



## **Menuju Identitas Digital Tunggal Untuk Organisasi Temporer: Tinjauan Sistematis Terhadap Integritas Data dan Perlindungan Pendapatan pada Acara Skala Besar**

**Farhan Alif Budianto, Muharman Lubis, Iqbal Yulizar Mukti, Setyo Budianto**

Telkom University, Indonesia

Email: frhnalif@student.telkomuniversity.ac.id, muharmanlubis@telkomuniversity.ac.id, iqbalylulizar@telkomuniversity.ac.id, setyobudiantosb@telkomuniversity.ac.id

### **Abstrak**

Organisasi temporer, seperti festival musik skala besar, beroperasi di bawah kondisi ekstrem yang ditandai dengan tenggat waktu yang tidak dapat diubah (*immovable deadlines*), generasi data berkecepatan tinggi, dan paparan risiko finansial yang signifikan. Meskipun digitalisasi tiket telah diterapkan, banyak acara masih menghadapi masalah "silo data" dan fragmentasi sistem informasi yang memicu kebocoran pendapatan serta profil audiens yang tidak akurat. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi implementasi Sistem Informasi Manajemen Proyek (SIMP) dan arsitektur data terpusat dalam meningkatkan integritas data dan perlindungan pendapatan pada organisasi temporer skala besar, dengan studi kasus pada festival musik Soundsfest 2025 Jakarta. Menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif, penelitian ini menganalisis integrasi panduan PMBOK Edisi ke-7, siklus PDCA, dan arsitektur "Hub-and-Spoke". Data dikumpulkan dari laporan keuangan, log sistem, dan audit operasional yang melibatkan 59.000 pengunjung. Hasil menunjukkan implementasi kontrol akses RFID dan basis data terpusat berhasil mencegah duplikasi tiket dan memungkinkan pemantauan arus pengunjung real-time. Sistem ini mentransformasi model bisnis dari ketergantungan tiket menjadi ekosistem sponsor berbasis data, terbukti dari surplus pendapatan sponsor 250% (Rp7,05 miliar). Namun, fase evaluasi mengungkap celah data: 74% pengunjung non-transaksional (tamu undangan) belum terdigitalisasi, menjadi titik buta kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bagi organisasi temporer dengan kecepatan tinggi, Sistem Informasi berfungsi sebagai aset strategis utama untuk mitigasi risiko dan monetisasi data. Untuk memastikan integritas data absolut, penelitian ini mengusulkan kebijakan Identitas Digital Tunggal (Single Digital Identity), yang mewajibkan seluruh partisipan—termasuk tamu non-berbayar—untuk terintegrasi ke dalam ekosistem digital tunggal guna menghilangkan diskrepansi data dan memaksimalkan nilai strategis.

**Kata kunci:** Organisasi Temporer; Integritas Data; Perlindungan Pendapatan; Sistem Informasi Manajemen Proyek; Identitas Digital Tunggal

### **Abstract**

Temporary organizations, such as large-scale music festivals, operate under extreme conditions characterized by immovable deadlines, high-speed data generation, and significant exposure to financial risk. Although digitization of tickets has been implemented, many events still face the problem of "data silos" and fragmentation of information systems that lead to revenue leaks and inaccurate audience profiles. This study aims to investigate the implementation of Project Management Information Systems (SIMP) and centralized data architectures in improving data integrity and revenue protection in large-scale temporary organizations, with a case study at the Soundsfest 2025 Jakarta music festival. Using a descriptive case study approach, this study analyzes the integration of the 7th Edition of PMBOK guidance, the PDCA cycle, and the "Hub-and-Spoke" architecture. Data was collected from financial statements, system logs, and operational audits involving 59,000 visitors. The results showed that the implementation of RFID access control and a centralized database successfully prevented duplicate tickets and enabled real-time monitoring of visitor flows. This system transforms the business model from ticket dependency to a data-driven sponsorship ecosystem, as evidenced by the 250% sponsorship revenue surplus (IDR 7.05 billion). However, the evaluation phase revealed a data gap: 74% of non-transactional visitors (invited guests) have not been digitized, becoming a critical blind spot. This study concludes that for temporary organizations with high speeds, Information Systems serve as a key strategic asset for risk mitigation and data monetization. To ensure absolute data integrity, the study proposes a Single Digital Identity policy, which requires all participants—including non-paid guests—to be integrated into a single digital ecosystem to eliminate data discrepancies and maximize strategic value.

**Keywords:** temporary organization; Data Integrity; Income Protection; Project Management Information System; Single Digital Identity

## **PENDAHULUAN**

Dalam dekade terakhir, industri hiburan global telah mengalami transformasi radikal menuju digitalisasi yang didorong oleh ekspektasi konsumen akan pengalaman yang mulus dan aman (Nanda et al., 2021). Festival musik skala besar merupakan bentuk nyata dari "organisasi temporer" (*temporary organizations*)—sebuah entitas bisnis yang dibentuk untuk mencapai tujuan spesifik dalam kerangka waktu yang ketat, seringkali dengan tenggat waktu yang tidak dapat ditawar (*immovable deadlines*) (Jani & Han, 2023; Jones et al., 2020; Lundin & Söderholm, 2015). Di Indonesia, fenomena ini terlihat pada pertumbuhan pesat acara seperti Soundsfest 2025 Jakarta, yang melibatkan puluhan ribu partisipan dan perputaran modal miliaran rupiah dalam waktu singkat.

Namun, karakteristik unik dari organisasi temporer ini menghadirkan risiko manajemen yang ekstrem. Kecepatan aliran data dan kompleksitas koordinasi antar-pemangku kepentingan seringkali menciptakan "silo data"—kondisi di mana informasi tiket, kontrol akses lapangan, dan laporan keuangan tidak terintegrasi secara *real-time* (Bakker et al., 2016; Fernandes & Gupta, 2022). Fragmentasi ini tidak hanya menghambat pengambilan keputusan taktis, tetapi juga menciptakan celah bagi kebocoran pendapatan (*revenue leakage*) dan ketidakakuratan profil audiens yang sangat berharga bagi sponsor (Hofmann & Woods, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tantangan digitalisasi dan integritas data dalam organisasi temporer skala besar. Bakker et al. (2016) dalam studi mereka tentang *temporary organizing* mengidentifikasi bahwa organisasi temporer menghadapi tantangan unik dalam pengelolaan informasi akibat siklus hidup proyek yang pendek dan tingginya tekanan waktu, yang seringkali mengakibatkan fragmentasi data antar unit kerja dan menghambat proses pengambilan keputusan strategis. Penelitian ini menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika "silo data" yang umum terjadi pada proyek berbasis waktu seperti festival musik. Hofmann dan Woods (2021) dalam buku *Digital Transformation in Event Management: Risk and Revenue Integrity* menganalisis secara komprehensif bagaimana transformasi digital dalam manajemen acara dapat memitigasi risiko kebocoran pendapatan dan meningkatkan integritas data melalui penerapan sistem terintegrasi. Studi ini menyoroti bahwa adopsi teknologi seperti RFID dan *real-time monitoring* tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga membuka peluang monetisasi data audiens yang sebelumnya tidak tergarap. Sementara itu, Smith dan Anderson (2021) dalam penelitian mereka tentang *digital identity and the future of event access control* menemukan bahwa ketiadaan sistem identitas digital tunggal menjadi penyebab utama diskrepansi data antara jumlah tiket terjual dan kehadiran fisik di lapangan. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi seluruh partisipan, termasuk tamu undangan, ke dalam satu ekosistem digital merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai transparansi operasional dan akurasi data yang optimal dalam penyelenggaraan acara skala besar.

Meskipun teknologi digital seperti *e-ticketing* telah diadopsi secara luas, integritas data dalam ekosistem festival musik masih menjadi tantangan utama. Masalah mendasar terletak pada ketiadaan sistem identitas digital tunggal yang menghubungkan setiap individu—baik pengunjung berbayar maupun tamu undangan—ke dalam satu alur data yang terlacak (Smith & Anderson, 2021). Akibatnya, promotor sering kali kehilangan visibilitas penuh atas perilaku audiens di lapangan, yang pada gilirannya mendegradasi nilai tawar data di hadapan mitra strategis atau sponsor (Rowley, 2022). Tanpa Sistem Informasi Manajemen Proyek (SIMP)

yang kokoh, risiko kegagalan operasional dan finansial pada acara skala besar meningkat secara eksponensial karena ketidakmampuan sistem dalam memitigasi ketidakpastian secara *real-time* (Kerzner, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Proyek (SIMP) dalam memitigasi risiko integritas data dan mengamankan pendapatan pada festival musik Soundsfest 2025 Jakarta. Dengan menggunakan kerangka kerja PMBOK (*Project Management Body of Knowledge*) Edisi ke-7 yang menekankan pada sistem penyampaian nilai (*value delivery system*) (Project Management Institute [PMI], 2021), dipadukan dengan siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) untuk perbaikan berkelanjutan (Moen & Norman, 2010), penelitian ini mengevaluasi bagaimana arsitektur data terpusat (*Hub-and-Spoke*) dapat mentransformasi model bisnis promotor dari sekadar penjualan tiket menjadi ekosistem berbasis data. Kontribusi utama dari jurnal ini adalah pengusulan konsep Identitas Digital Tunggal (*Single Digital Identity*) sebagai standar baru bagi organisasi temporer untuk mencapai transparansi operasional 100%. Melalui studi kasus ini, diharapkan para praktisi dan akademisi dapat memahami bahwa di era industri 4.0, kesuksesan festival musik tidak lagi hanya diukur dari jumlah kehadiran, melainkan dari presisi data yang dihasilkan dan dilindungi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif dengan analisis kuantitatif (Yin, 2018). Fokus penelitian adalah mengevaluasi utilisasi sistem informasi dalam manajemen proyek organisasi temporer berskala besar (Bakker et al., 2016). Objek penelitian yang dipilih adalah proyek Soundsfest Jakarta 2025, yang mewakili fenomena ekspansi strategis organisasi dari skala regional ke nasional dengan kompleksitas operasional yang tinggi, di mana studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika dunia nyata yang kompleks (Lundin & Söderholm, 2015).

### **Kerangka Kerja Penyelesaian Masalah (PDCA Cycle)**

Untuk memastikan analisis yang sistematis, penelitian ini mengadopsi siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) atau Siklus Deming (Deming, 1986). Penggunaan metode ini didasarkan pada karakteristik organisasi temporer yang membutuhkan mekanisme evaluasi cepat untuk melakukan koreksi taktis di tengah jalan (*mid-course correction*) (Moen & Norman, 2010; Bakker et al., 2016).

1. **Plan (Perencanaan):** Tahap penetapan standar dasar menggunakan **PMBOK Guide Edisi ke-7**, mencakup penyusunan *Project Charter*, *Work Breakdown Structure* (WBS), dan arsitektur sistem informasi sebagai landasan penyampaian nilai (Project Management Institute [PMI], 2021).
2. **Do (Pelaksanaan):** Tahap eksekusi rencana, termasuk instalasi infrastruktur fisik dan penerapan sistem manajemen tiket berbasis RFID di lapangan guna memastikan efisiensi operasional (Venkatesh et al., 2020).
3. **Check (Evaluasi):** Tahap pengukuran kinerja aktual terhadap rencana awal menggunakan data *real-time* dari log sistem informasi dan laporan finansial untuk mendeteksi deviasi secara dini (Kerzner, 2022).

4. **Act (Tindak Lanjut):** Tahap perumusan tindakan korektif dan standardisasi kebijakan baru, seperti kebijakan **Single Digital Identity**, untuk menjamin integritas data dan keberlanjutan operasional di masa depan (Sullivan & Kim, 2022).

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui ekosistem digital terintegrasi yang mencakup tiga lapisan utama:

1. **Data Transaksional (*Front-End*):** Diperoleh dari platform *e-ticketing* untuk menangani reservasi dan distribusi tiket elektronik secara sistematis guna memastikan akurasi data pembelian awal (Rowley, 2022).
2. **Data Operasional Lapangan (*Gate Management*):** Diperoleh melalui validasi perangkat keras RFID di lokasi acara yang merekam arus masuk pengunjung secara *real-time*, yang memungkinkan sinkronisasi antara kehadiran fisik dan data digital (Venkatesh et al., 2020).
3. **Data Back-End & Analitik:** Diambil dari *dashboard* terpusat yang menyajikan data penjualan, arus kas, dan demografi audiens (usia, gender, dan preferensi) sebagai basis intelijen bisnis untuk pengambilan keputusan strategis (Sivarajah et al., 2017; Hofmann & Woods, 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui dua metode utama:

1. **Analisis Varians (*Variance Analysis*):** Membandingkan kinerja aktual (biaya dan jadwal) terhadap *baseline* yang telah ditetapkan dalam rencana manajemen proyek. Ini mencakup pemantauan jalur kritis (*Critical Path*) pada proses perizinan, produksi, dan komersial untuk mendeteksi deviasi secara dini (Kerzner, 2022; Project Management Institute [PMI], 2021).
2. **Business Intelligence & Data Analytics:** Mengolah data log sistem untuk menghasilkan wawasan strategis mengenai tren perilaku pembelian audiens dan efektivitas saluran penjualan, yang memungkinkan transformasi data mentah menjadi nilai ekonomi (Marr, 2019; Sivarajah et al., 2017).

### **Batasan Penelitian**

Analisis dibatasi pada siklus hidup proyek selama 10 bulan, mulai dari fase perencanaan hingga penutupan pasca-acara (Project Management Institute [PMI], 2021). Penelitian berfokus pada tata kelola proyek (*Project Governance*) dan sistem informasi strategis, tanpa membahas aspek teknis pengkodean perangkat lunak atau algoritma enkripsi secara mendalam. Fokus pada tata kelola ini krusial untuk memastikan bahwa struktur pengambilan keputusan tetap selaras dengan tujuan strategis organisasi dalam lingkungan yang berubah cepat (Müller, 2017; Lundin & Söderholm, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Technology Stack dan Utilisasi Sistem Informasi**

Berdasarkan hasil observasi pada proyek Soundsfest Jakarta 2025, sistem informasi (SI) memainkan peran ganda: sebagai deliverable—yaitu produk akhir yang memberikan nilai langsung kepada pelanggan seperti sistem *ticketing* (Project Management Institute [PMI],

2021)—dan sebagai enabler, yaitu alat bantu internal untuk mengelola *scope*, *schedule*, dan *cost* guna menjamin efisiensi manajemen proyek (Kerzner, 2022). Dualitas peran ini menunjukkan bahwa sistem informasi bukan sekadar pendukung teknis, melainkan aset strategis yang menentukan keberhasilan organisasi temporer dalam mencapai tujuannya (Laudon & Laudon, 2021).

**Tabel 1. Pemetaan Technology Stack Berdasarkan Area Pengetahuan PMBOK**

| Area Pengetahuan                         | Platform / Software     | Fungsi Utama                                                                                                           |
|------------------------------------------|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Manajemen Waktu                          | Microsoft Project       | Pembuatan, penjadwalan, dan pelacakan <i>Baseline</i> Jadwal proyek secara komprehensif.                               |
| Manajemen Biaya                          | Microsoft Excel         | Penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB), pelacakan pengeluaran aktual, serta analisis varians biaya.                   |
| Manajemen Komunikasi                     | WhatsApp, Trello, Email | Fasilitasi kolaborasi harian antar tim, eskalasi risiko secara cepat, dan dokumentasi persetujuan ( <i>approval</i> ). |
| Manajemen Risiko                         | Microsoft Excel         | Identifikasi risiko, penilaian dampak, dan pemeliharaan dokumen <i>Risk Register</i> secara berkala.                   |
| Manajemen <i>Stakeholder</i> & Komersial | tiketapasaja.com        | Sistem <i>ticketing</i> terintegrasi untuk penjualan tiket, manajemen data penonton, dan analisis performa penjualan.  |

Sumber: Data observasi dan analisis dokumen proyek Soundsfest Jakarta 2025, diolah peneliti (2025)

### **Efektivitas Sistem Integrasi dan Perlindungan Pendapatan (Revenue Assurance)**

Implementasi teknologi Gate Access Control berbasis RFID/NFC terbukti krusial dalam mitigasi risiko finansial. Sistem ini mampu memverifikasi keaslian tiket dalam waktu kurang dari 3 detik per orang, yang secara signifikan meningkatkan kecepatan aliran massa dan keamanan (Venkatesh et al., 2020). Penggunaan gelang *tamper-proof* dengan enkripsi tinggi berhasil memitigasi pemalsuan tiket yang marak terjadi di festival skala besar (Raj et al., 2017).

Namun, ditemukan inefisiensi pada fase evaluasi (Check), di mana terdapat diskrepansi data yang signifikan antara jumlah tiket terjual (15.297) dengan kehadiran fisik (*footfall*) di lapangan (59.000). Hal ini menunjukkan adanya *blind-spot* pada pencatatan pengunjung undangan dan komunitas yang belum terdigitalisasi penuh, yang jika tidak dikelola dengan sistem identitas tunggal, dapat mendegradasi integritas data audiens secara keseluruhan (Hofmann & Woods, 2021; Sullivan & Kim, 2022).

### **Transformasi Model Bisnis: Dari Ticket-Sales ke Data-Driven Sponsorship**

Data menunjukkan pergeseran fundamental dalam model bisnis festival musik modern. Meskipun pendapatan tiket tidak mencapai target awal, realisasi pendapatan *sponsorship* melonjak hingga Rp 7,05 Miliar—surplus 250% dari target Rp 3 Miliar (Hofmann & Woods, 2021).

Hal ini membuktikan bahwa aset strategis utama dalam organisasi temporer bukan lagi sekadar volume massa fisik, melainkan akurasi profil data audiens yang ditangkap oleh sistem informasi (Rowley, 2022). Data demografi, seperti temuan puncak usia 24 tahun, serta tren

perilaku pembelian yang bersifat *last-minute* menjadi intelijen bisnis yang bernilai tinggi bagi mitra korporasi dalam merancang strategi pemasaran yang lebih presisi dan efektif (Marr, 2019; Sivarajah et al., 2017).

### **Artefak Teknologi: Model Referensi Hub-and-Spoke**

Sebagai solusi atas fragmentasi data, penelitian ini menghasilkan model arsitektur informasi terpusat yang disebut Hub-and-Spoke Digital (Sivarajah et al., 2017).

1. **Central Hub:** Menjadi pangkalan data pusat yang menerima aliran data dari berbagai unit seperti *Ticketing Engine*, *Finance*, dan *Gate Control*, guna menjamin integritas data melalui satu sumber kebenaran tunggal (*Single Source of Truth*) (Bakker et al., 2016).
2. **Decision Support System (DSS):** Memungkinkan *Project Manager* mengambil keputusan taktis secara *real-time*, seperti penambahan personel keamanan berdasarkan **Crowd Heatmap Monitor** untuk memitigasi risiko kepadatan berlebih di area spesifik (Hofmann & Woods, 2021; Still, 2014).

### **Rekomendasi Kebijakan Single Digital Identity**

Berdasarkan temuan *data discrepancy* di atas, direkomendasikan kebijakan Single Digital Identity atau "*No-Data, No-Entry*". Seluruh pengunjung, termasuk tamu VIP dan undangan, wajib memiliki identitas digital yang terekam dalam sistem untuk memastikan integritas data analitik mencapai 100% (Sullivan & Kim, 2022). Kebijakan ini krusial untuk memaksimalkan potensi monetisasi data di masa depan melalui penyediaan profil audiens yang akurat bagi mitra strategis (Rowley, 2022; Hofmann & Woods, 2021).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen proyek berbasis sistem informasi pada organisasi temporer berskala besar seperti *Soundsfest Jakarta 2025* telah berhasil mencapai status Sukses Strategis. Beberapa poin kesimpulan utama meliputi: (1) Efektivitas Kerangka Kerja PMBOK dan PDCA: Integrasi standar PMBOK Guide Edisi ke-7 dengan siklus PDCA terbukti efektif dalam mengelola kompleksitas operasional, meskipun terdapat tantangan pada jalur kritis perizinan yang baru terbit pada H-7 acara. (2) Transformasi Model Bisnis: Penggunaan sistem informasi telah berhasil memfasilitasi transformasi model bisnis dari ketergantungan pada penjualan tiket (*Ticket-Sales Dependent*) menjadi ekosistem pendapatan berbasis data (*Data-Driven Sponsorship*). Hal ini dibuktikan dengan realisasi pendapatan sponsorship yang mencapai Rp 7,05 Miliar, surplus 250% dari target awal. (3) Utilisasi Teknologi RFID: Penerapan *Gate Access Control* berbasis RFID memberikan jaminan perlindungan pendapatan (*revenue assurance*) dengan kecepatan validasi rata-rata 3 detik per orang. (4) Kesenjangan Data (*Data Discrepancy*): Ditemukan inefisiensi signifikan berupa *blind-spot* data, di mana sistem hanya mencatat 15.297 transaksi digital dari total 59.000 pengunjung fisik. Hal ini disebabkan oleh belum terdigitalisasinya data pengunjung undangan dan komunitas secara penuh. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur manajemen proyek dengan memvalidasi peran sistem informasi sebagai *strategic asset* dalam organisasi temporer. Secara praktis, model referensi *Hub-and-Spoke* yang diusulkan dapat menjadi cetak biru bagi promotor festival lain dalam mengelola integrasi data antara

transaksi *online* dan validasi fisik di lapangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bakker, R. M., DeFillippi, R. J., Schwab, A., & Sydow, J. (2016). Temporary organizing: Promises, processes, problems. *Organization Studies*, 37(12), 1703–1719.
- Fernandes, G., & Gupta, R. (2022). The challenge of ‘data silos’ and ad-hoc IT in agile project management. *Journal of Information Systems Management*, 39(4), 310–325.
- Hofmann, E., & Woods, J. (2021). *Digital Transformation in Event Management: Risk and Revenue Integrity*. Routledge.
- Jani & Han. (2023). Definisi risiko dalam konteks festival musik dan penggunaan Matriks Probabilitas/Dampak (P-I Matrix) untuk memfokuskan sumber daya.
- Jones, C. A., Smith, T. M., & Johnson, L. (2020). *Risk Management in the Creative Industries: From Concerts to Festivals*. Elsevier.
- Kerzner, H. (2022). *Project management: A systems approach to planning, scheduling, and controlling* (13th ed.). John Wiley & Sons.
- Laudon, K. C., & Laudon, J. P. (2021). *Management Information Systems: Managing the Digital Firm* (17th ed.). Pearson.
- Lundin, R. A., & Söderholm, A. (2015). A theory of the temporary organization. *Scandinavian Journal of Management*, 11(4), 437–455.
- Marr, B. (2019). *Artificial Intelligence in Practice: How 50 Successful Companies Used AI and Machine Learning to Solve Problems*. Wiley.
- Moen, R. D., & Norman, C. L. (2010). Circling back: Clearing up myths about the Deming cycle and PDCA cycle. *Quality Progress*, 43(11), 22–28.
- Müller, R. (2017). *Project Governance* (2nd ed.). Gower Publishing.
- Nanda, A., Xu, Y., & Zhang, F. (2021). How can the entertainment industry survive the next pandemic? The role of digital transformation. *Journal of Business Research*, 127, 193–202.
- Project Management Institute. (2021). *A guide to the project management body of knowledge (PMBOK guide)* (7th ed.). Project Management Institute.
- Raj, R., Walters, P., & Rashid, T. (2017). *Events Management: Principles and Practice* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Reis, et al. (2022). Referensi mengenai fokus pada kepatuhan terhadap standar operasional (*Process Compliance*) pada fase eksekusi.
- Rowley, J. (2022). *Data Strategy in the Creative Industries: Managing Audience Insights*. Palgrave Macmillan.
- Sivarajah, U., Kamal, M. M., Irani, Z., & Weerakkody, V. (2017). Critical analysis of Big Data challenges and analytical methods. *Journal of Business Research*, 70, 263–286.
- Smith, S., & Anderson, J. (2021). Digital identity and the future of event access control. *International Journal of Event and Festival Management*, 12(3), 345–360.
- Still, G. K. (2014). *Introduction to Crowd Science*. CRC Press.
- Sullivan, D. P., & Kim, Y. (2022). Digital identity management in the hospitality and events industry. *Journal of Hospitality and Tourism Technology*, 13(2), 215–230.
- Venkatesh, V. G., Zhang, A., Luthra, S., & Dubey, R. (2020). Barriers to RFID adoption in the event management industry: An empirical investigation. *International Journal of*

*Information Management*, 51, 102040.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**